

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tuhan Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Model penciptaan ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk spiritual. Sebagai makhluk spiritual, manusia dapat berkomunikasi dengan Allah dan hidupnya untuk memuliakan Allah. Remaja menjadi bagian dari makhluk spiritual yang juga memiliki akses berkomunikasi kepada Allah dan hidup untuk memuliakan Allah. Keberdosaan manusia, merusak relasi manusia dengan Allah. Manusia menjadi seteru Allah dan manusia terus hidup dalam keberdosannya. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari jeratan dosa. Allah berdasarkan kasih karunia-Nya, Ia datang ke dalam dunia. Tindakan ini merupakan inisiatif murni dari diri Allah sendiri. Dalam diri Yesus, Allah menjadi sama dengan manusia, merasakan pergumulan manusia. Terutama, Allah datang ke dalam dunia untuk memulihkan relasi manusia dengan Allah sehingga manusia yang percaya kepadanya mendapatkan pemulihan spiritualitas.

Pemulihan spiritualitas yang diinisiasi oleh Allah menjadi tanggung jawab manusia untuk memeliharanya. Manusia dapat memelihara spiritualitas melalui hubungan pribadi dengan Allah dalam doa, belajar firman Tuhan, puasa dan berbagai praktik keagamaan lainnya. Efek dari kebangkitan spiritual ini adalah manusia memiliki pengetahuan yang benar tentang Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungannya. Kebangunan rohani tidak hanya diperuntukkan bagi orang dewasa, remaja juga memerlukan kebangunan rohani karena mereka pun sudah terjerumus dalam dosa.

Catherine Stonehouse dan Scottie May berpendapat bahwa pembentukan atau perkembangan spiritualitas sebagai proses inisiatif ilahi dan manusia yang didukung oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kehidupan kaum muda.¹ Pandangan Catherine Stonehouse dan Scottie May menekankan pada inisiatif inisiatif Allah agar manusia memiliki kehidupan spiritualitas yang baik. Inisiatif Allah ini harus direspons oleh manusia. Respons tersebut ditunjukkan melalui praktik-praktik yang membantu membangun hubungan dengan Tuhan dan menghilangkan segala rintangan yang ada. Holly Allen dan Ryan Porche menjelaskan bahwa perkembangan spiritualitas terjadi melalui upaya yang dilakukan dengan sengaja di sepanjang umur hidup manusia untuk tunduk pada bimbingan Roh Kudus serta semakin serupa dengan Kristus.² Hal ini menegaskan bahwa membangun spiritualitas berada dalam sebuah proses yang Panjang dan menuntut usaha dari setiap pribadi. Setiap orang percaya harus mengupayakan pertumbuhan spiritualitasnya dari sejak usia kanak-kanak sampai dengan lanjut usia di dalam pertolongan Roh Kudus untuk mencapai keserupaan hidup dengan Kristus.

Robert Clark menggambarkan perkembangan spiritualitas seorang anak sebagai proses bertahap di mana seorang anak dibimbing, didorong, diasuh, dinasihati, untuk menjadi pribadi yang percaya kepada Kristus dan bertumbuh dalam iman sebagai murid Kristus melalui pekerjaan dan kuasa Roh Kudus.³ Dalam mewujudkan pertumbuhan spiritualitas anak, maka perlu adanya perkembangan kepribadian,

¹ Catherine Stonehouse and Scottie May, *Listening to Children on the Spiritual Journey: Guidance for Those Who Teach and Nurture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 81.

² Holly Allen and Ryan Porche, "A Working Definition of Children's Spirituality," in *Children's Spirituality Conference: Christian Perspectives 2016* (Lipscomb University, 2016), 54.

³ Robert Clark, "Spiritual Formation in Children," in *The Christian Educator's Handbook on Spiritual Formation*, ed. Kenneth O. Gangel and James C. Wilhoit (Grand Rapids: Baker, 1994), 235.

pendidikan, pengalaman hidup, dan iman anak kepada Tuhan. Dalam proses ini, peran orang dewasa sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan spiritualitas anak.

McGrath mendefinisikan spiritualitas Kristen dengan “*Spirituality concerns the quest for a fulfilled and authentic Christian existence, involving the bringing together of the fundamental ideas of Christianity and the whole experience of living on the basis of and within the scope of the Christian faith.*”⁴ McGrath menekankan bahwa spiritualitas merupakan usaha pencarian jati diri beragama yang utuh dan autentik dalam menghidupi ajaran-ajaran agama dan pengalaman hidup berdasarkan agama. Dalam Kekristenan, spiritualitas berkaitan erat dengan kualitas hidup yang lahir dari perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus melalui praktik-praktik devosi untuk memelihara hubungan pribadi dengan Kristus. Spiritualitas sebagai kualitas atau keadaan yang berkaitan dengan jiwa atau kerohanian seseorang. Kondisi ini berbicara tentang keadaan manusia dalam relasinya dengan sesuatu yang bersifat roh. Dalam iman Kristen, pernyataan ini merujuk pada relasi antara seorang pribadi, yang adalah makhluk yang bersifat roh terhadap Allah (Yoh. 4:24). Pemahaman ini melahirkan perbedaan mendasar akan makna “spiritualitas” dalam ajaran Kristen dibandingkan dengan makna spiritualitas pada umumnya, yaitu adanya campur tangan Allah sebagai Inisiator dan Mediator dalam relasi manusia dengan diri-Nya.

Pada dasarnya seseorang dapat saja memeluk bentuk-bentuk eksternal dari ibadah dan ajaran agama, tetapi tidak menjamin adanya spiritualitas, yaitu hubungan yang kuat dengan transenden.⁵ Oleh karena itu kajian spiritualitas Kristiani erat

⁴ Alister E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 1999), 3.

⁵ Fetzer Institute, *National Institute on Aging Working Group: Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Research. A Report of a National Working Group Supported by the Fetzer Institute in Collaboration With the National Institute on Aging* (Kalamazoo: Fetzer Institute, 1999), 2.

kaitannya dengan hubungan manusia dengan Allah Tritunggal, dan pemahaman akan hubungan tersebut merupakan dasar untuk mengetahui dan mewujudkan spiritualitas itu sendiri...

Untuk memahami spiritualitas, Tischler dan McKeage berpendapat bahwa spiritualitas mengacu pada perasaan, perilaku dan sikap seseorang.⁶ Menurut Schippers, spiritualitas adalah penghayatan iman, yang mencakup tidak hanya pengalaman, tetapi juga penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Menurut Ingersoll, spiritual adalah bentuk, kualitas, atau esensi dari karakter spiritual, dan kecenderungan untuk bersatu atau bersatu dengan Tuhan.⁸ Sheldrake menjelaskan bahwa spiritualitas Kristen adalah respons aktif manusia terhadap Tuhan yang berpribadi di dalam Roh.⁹ Berdasarkan pendapat Tischler dan McKeage, Schippers, Ingersoll, dan Sheldrake, peneliti menyimpulkan bahwa spiritualitas Kristen tidak berhubungan dengan materi tetapi berhubungan dengan sikap dan penghayatan manusia tentang kehidupan yang dianugerahkan Allah di dalam Kristus berdasarkan pada pengenalan yang mendalam dan bertumbuh terus-menerus kepada Allah.

Tuhan Yesus berpesan kepada murid-muridnya untuk menghindari praktik spiritual yang tidak bermakna seperti kehidupan keagamaan para pemimpin agama Yahudi (Mat. 5:20). Kepada Jemaat Efesus, Tuhan mengakui kerja keras dan dedikasi jemaat Efesus dalam beribadah dan melayani Tuhan, namun Tuhan menegur mereka karena tidak mempunyai kasih mula-mula dalam kehidupan pribadi dan

⁶ Robert L. Mckeage L. Tischler, Jerry Biberman, "Linking Emotional Intelligence, Spirituality and Workplace Performance," *Journal of Managerial Psychology* 17, no. 3 (2002), 203.

⁷ K. Schippers, "Spiritualitas dan Pembangunan Jemaat," in *Seri Pastoral 367 Nomor 12* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 9.

⁸ R. Elliot Ingersoll, "Spirituality, Religion, and Counseling: Dimensions and Relationships," *Counseling and Values* 38, no. 2 (1994): 98–111.

⁹ Philip Sheldrake, *Spirituality and History: Questions of Interpretation and Method* (London: SPCK, 1991), 37.

keagamaannya. (Why. 2:1-7). Hidup keagamaan mereka sudah menjadi spiritualitas kosong.¹⁰ Spiritualitas kosong terjadi karena kegiatan keagamaan dilakukan bukan berdasarkan kasih. Perbuatan baik kepada sesama dilakukan sebagai kebiasaan dan kewajiban, bukan karena kasih. Kehidupan beragama dilakukan sebagai rutinitas, tanpa kasih. Jadi semua kegiatan keagamaan dilakukan secara mekanis seperti mesin. Spiritualitas kosong ini bisa terjadi dalam kehidupan remaja Kristen. Mereka dapat saja beribadah karena paksaan orang tua. Mereka melayani di gereja karena disuruh rohaniwan atau pengurus. Jika ini terjadi, maka remaja Kristen memiliki spiritualitas kosong. Remaja Kristen seharusnya melayani sebagai penghayatan atas kasih Tuhan yang terlebih dahulu melayani mereka. Spiritualitas remaja Kristen yang hidup dan bertumbuh dibangun melalui relasi pribadi dan pengalaman hidup bersama Tuhan.

Remaja yang lahir antara tahun 1995 dan 2010 dikenal sebagai Generasi Z. Generasi Z lahir ketika teknologi berkembang dengan pesat, secara khusus teknologi media sosial. Kondisi ini berdampak positif pada remaja, remaja memiliki keahlian dalam bidang teknologi, menerima dan mengirimkan informasi dengan cepat, memiliki banyak teman di berbagai kalangan dan belahan dunia. Namun di sisi lain, remaja cenderung memiliki dunia sendiri, sering mengurung diri di kamar ditemani oleh *smartphone* atau komputer. Keadaan ini menjadikan anak remaja kurang bergaul dengan anggota keluarga atau di lingkungan masyarakat. Tayangan-tayangan di media sosial umumnya kurang dapat dikendalikan. Saat ini konten pornografi dan kejahatan lainnya merajalela di dunia maya. Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan, di sepanjang tahun 2021 ada sekitar 1.109.416 konten

¹⁰ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: Eerdmans, 1983), 10.

pornografi di internet. Konten perjudian sekitar 435.425 dan konten penipuan sekitar 14.936.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengungkapkan bahwa di tahun 2021, setidaknya ada 66,6% anak laki-laki dan 62,3% anak perempuan di Indonesia menonton pornografi melalui media *online*. Data selanjutnya mengungkapkan ada sekitar 34,5% anak laki-laki dan sekitar 25% anak perempuan terlibat pornografi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjabarkan ada sekitar 39% anak mengirimkan gambar yang berhubungan dengan pornografi melalui media *online*.

Dampak dari konten-konten pornografi, perjudian dan berbagai hal lainnya, telah menimbulkan masalah sosial di tengah-tengah masyarakat yang notabene pelakunya tidak sedikit di antaranya adalah anak remaja. Beberapa kenakalan remaja yang dapat diidentifikasi secara umum, yaitu:

1. Meningkatnya peredaran narkoba di lingkungan remaja. Remaja dapat dengan mudah memesan dan menjual narkoba melalui jaringan pertemanan di media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan pada tahun 2021 bahwa 82,4% kelompok usia 15-35 tahun menggunakan narkoba, dimana mereka adalah konsumen, 47,1% bekerja sebagai perantara, dan 31,4% sebagai kurir. Peredaran narkoba ini ditunjang oleh media komunikasi yang canggih untuk memudahkan proses transaksi.
2. Praktik prostitusi remaja. Di berbagai kota di Indonesia saat ini banyak ditemukan praktik prostitusi di kalangan remaja. Penyebab terjadinya

praktik prostitusi di kalangan remaja di antaranya faktor ekonomi dan keluarga yang bermasalah (*broken home*).

3. Ketagihan *game online*. *Game online* sebaiknya digunakan sebagai hiburan, tetapi saat ini *game online* dimainkan secara berlebihan, sehingga terjadi kecanduan. Kecanduan ini berakibat buruk terhadap jiwa remaja, dan dapat dikategorikan sebagai *gaming disorder*.¹¹
4. Mengabaikan tanggung jawab sekolah. Sejak masa pandemi covid-19, penggunaan internet di kalangan remaja meningkat secara drastis. Remaja mengikuti pembelajaran dan sumber-sumber pembelajaran melalui internet. Peningkatan ini memberikan peluang bagi remaja untuk mengakses berbagai situs dengan dalih tugas sekolah. Kenyataannya, ada banyak remaja yang membuka situs yang tidak berhubungan dengan tugas sekolah. Akibatnya tugas sekolah terbengkalai, lupa waktu, bahkan ada yang menggunakan uang sekolah untuk membeli pembaharuan aplikasi *game online*.
5. Kekerasan. *Game online*, film dan video pendek yang ditayang media sosial cukup banyak yang bertemakan kekerasan. Tayangan ini berdampak dalam diri anak sehingga cepat emosi, mudah berkelahi, memaksakan kehendak dan berbagai tindakan tidak terpuji lainnya sebagai akibat dari kecanduan *game online*.
6. Perkataan yang kotor dan kasar. Status dan komentar di media sosial seringkali dijumpai berisi perkataan yang tidak senonoh, kotor, kasar, dan

¹¹ Ade Heryana, *Kecanduan Games Online (Internet Gaming Disorder)* (Jakarta: 2018), 1-15.

ejekan terhadap orang lain. Bahkan perkataan yang kotor dan kasar terbawa dalam dunia nyata di keluarga, sekolah dan pergaulan.

7. Penipuan. Media sosial rentan terhadap tindakan penipuan melalui iklan, bahkan tindakan penipuan dengan mengambil alih akun media sosial seseorang dan menggunakannya untuk meminjam uang kepada orang lain.
8. Pemalsuan identitas. Media sosial memungkinkan seseorang memalsukan identitasnya. Tindakan ini memudahkan penipuan dan untuk menghindarkan diri dari tanggung jawab hukum.
9. Penculikan. Penculikan kepada anak perempuan sebagai dampak dari berkenalan dengan seseorang yang tidak dikenal di media sosial beberapa kali terjadi.
10. Perbuatan asusila. Perbuatan asusila seperti perkosaan, dan pencabulan, dapat terjadi sebagai akibat dari melihat atau menonton gambar dan video porno di media sosial.
11. Kebocoran data pribadi. Data pribadi yang dimasukkan ketika membuat akun media sosial berpotensi dicuri dan diperjualbelikan kepada pihak-pihak yang berniat jahat.

Beberapa kenakalan remaja dan dampak negatif media sosial yang dipaparkan di atas menjadi masalah sosial yang harus direspons oleh pihak-pihak yang berwenang. Dalam kekristenan, pihak-pihak tersebut adalah orang tua dalam keluarga, pembimbing rohani di gereja, dan guru agama Kristen di sekolah.

Komunitas pertama yang dijumpai seorang anak adalah keluarga. Keluarga menjadi komunitas pertama yang bertanggung jawab untuk mendidik anak.¹² Anak yang baru lahir pertama-tama berkomunikasi dengan orangtuanya, secara khusus ibu. Komunikasi orang tua kepada anak merupakan bagian dari membangun spiritualitas anak. Usaha membangun spiritualitas anak dalam keluarga berdampak pada kualitas generasi masa depan bangsa dan gereja. Maka keluarga bertanggung jawab membentuk anak-anak yang dapat membangun kehidupan berbangsa, iman dan menyongsong masa depan yang cerah di dalam Tuhan. Anak menjadi penerus pembangunan dalam kehidupan berbangsa dan penerus pelayanan gerejawi. Pemahaman ini menyadarkan para pendidik bahwa setiap anak harus dididik sedemikian rupa dimulai dari keluarga sehingga anak-anak dapat menjadi generasi penerus kehidupan dan iman percaya.¹³

Seringkali orang tua tidak memberikan dukungan yang optimal kepada anaknya dalam membangun spiritualitas anaknya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pola asuh yang diterima orang tua pada masa muda dengan pola asuh yang dibutuhkan generasi muda saat ini. Hal ini memperlebar kesenjangan antara kemampuan orang tua mengasuh anak dengan kebutuhan pengasuhan anak. Gaya komunikasi orang tua yang biasanya bersifat *top-down* membuat remaja merasa tidak nyaman karena orang tua dianggap otoriter dan menggurui. Remaja membutuhkan gaya komunikasi persahabatan atau pertemanan. Masalah lain adalah perbedaan antara orang tua dan remaja pada masa kini sehubungan penguasaan teknologi, media sosial, dan *games* menambah jurang pemisah antara orang tua dan anak remaja.

¹² Christa Siahaan and Djoys Anneke Rantung, "Peran Orangtua Sebagai Pendidik dan Pembentuk Karakter Spiritualitas Remaja," *Jurnal Shanana* 3, no. 2 (2019), 95–114.

¹³ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1* (Surabaya: Momentum, 2014), 6.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, komunitas selanjutnya yang berkomunikasi dengan anak adalah gereja, masyarakat dan sekolah. Psikolog perkembangan Jean Piaget menjabarkan bahwa anak tidak dapat diisolasi dalam keluarga tetapi sebaiknya berhubungan dengan dunia luar.¹⁴ Anak memiliki kebutuhan fisik, kognitif, emosional, sosial.¹⁵ Kebutuhan tersebut tidak dapat hanya dipenuhi dalam keluarga. Seorang anak seyogyanya berinteraksi dengan dunia luar agar dapat mengalami perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial yang sehat. Kebutuhan anak yang terutama adalah kebutuhan spiritual.¹⁶ Kebutuhan spiritual utamanya merupakan anak relasi pribadi anak dengan Tuhan yang selanjutnya relasi dengan diri sendiri, sesama dan lingkungan.

Peran gereja khususnya Pembina Rohani sangat diperlukan dalam pertumbuhan rohani anak-anak, khususnya remaja. Ibadah yang dilaksanakan secara rutin di gereja merupakan bagian sentral dari pertumbuhan spiritualitas remaja yang berpusat pada Allah Tritunggal dan kebenaran firman Allah. Moltmann menulis betapa pentingnya kehadiran gereja, bahwa gereja hadir bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan gereja hadir untuk kepentingan orang lain.¹⁷ Kehadiran gereja dalam berbagai kegiatan dan praktik spiritualitas menjadi bagian dari usaha gereja menghadirkan Tuhan di tengah dunia. Berkaitan dengan pertumbuhan spiritualitas remaja, gereja hadir untuk menumbuhkan dan merawat spiritualitas remaja. Gereja yang sehat adalah gereja yang selalu memberikan perhatian terbaik kepada remaja melalui berbagai pengajaran, pembinaan, dan pelatihan agar remaja tumbuh semakin

¹⁴ Jean Piaget, *The Moral Judgment of the Child* (Glencoe, IL: Free Press, 1932), 363.

¹⁵ Laura E. Berk, *Child Development*, 9th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, 2013), 4-5.

¹⁶ Dorothy B. Fritz, *The Spiritual Growth of Children* (Philadelphia, PA: Westminster, 1957), 12.

¹⁷ Jurgen Moltmann, *Theology of Hope* (New York: Harper & Row, 1975), 327.

serupa dengan Kristus. Gereja seyogyanya dapat membuat berbagai kegiatan rohani yang mendukung pertumbuhan spiritualitas remaja menuju kedewasaan rohani.

Sebuah penelitian yang dipublikasikan oleh David Kinnaman, Presiden *Barna Research Group* menunjukkan adanya fenomena kaum muda yang rajin beribadah dan melayani di gereja tetapi meninggalkan gereja. Penelitian David Kinnaman menunjukkan bahwa jumlah anggota jemaat baru naik 64%, tapi kemudian mereka kehilangan 70% anggota jemaat ketika berusia 18-30 tahun.¹⁸ Kondisi ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam, satu angkatan besar dari generasi muda Kristen hilang dari gereja. Berdasarkan penelitian David Kinnaman, penyebab kaum muda meninggalkan gereja di antaranya: 31% kaum muda meninggalkan gereja karena merasa bahwa gereja membosankan, 24% merasa bahwa iman tidak relevan dengan karier/minat, 23% merasa bahwa Alkitab tidak diajarkan dengan jelas dan 20% kaum mengatakan bahwa Tuhan hilang dalam pengalaman pribadi di gereja.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bukti kuat bahwa ada yang salah dengan pendidikan rohani generasi muda gereja. Kondisi ini tidak sepenuhnya menjadi tugas pendeta, tapi juga orang tua.²⁰ Orang tua menjadi pribadi utama yang membimbing setiap anak di dalam Tuhan. Anak-anak sejak lahir berada dalam lingkungan keluarga. Anak-anak melihat praktik spiritualitas di dalam keluarga. Praktik spiritualitas yang lemah dalam keluarga, mengakibatkan lemahnya fondasi spiritualitas dalam diri anak. Hal semakin memprihatinkan ketika di gereja anak disibukkan dengan kegiatan gereja dan bukan membangun fondasi spiritualitas. Hal ini diperparah dengan pengaruh dari teman

¹⁸ David Kinnaman, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church . . . and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker Book House Company, 2011), 37.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Voddie Baucham, *Family Driven Faith: Doing What It Takes to Raise Sons and Daughters Who Walk with God* (Wheaton: Crossway, 2007), 7.

sebayu dan media sosial yang kurang membangun kehidupan spiritualitas anak. Maka, karena lemahnya pengaruh keluarga dan gereja dalam membangun fonasi spiritualitas anak remaja, ditambah dengan pengaruh buruh dari teman sebaya dan media sosia, remaja dapat saja meninggalkan gereja, bahkan meninggalkan iman kepada Tuhan Yesus.

Penelitian *Barna Reseach Group* dibenarkan oleh *Bilangan Research Center* (BRC) di Indonesia. BRC melaksanakan penelitian tentang spiritualitas generasi muda di Indonesia dan telah mempublikasikan hasil penelitiannya pada tahun 2018. BRC menggunakan empat unsur spiritualitas seperti membaca dan merenungkan Firman Tuhan, persekutuan/komunitas, kepemimpinan melalui keteladanan, dan kemampuan atau dukungan untuk bertumbuh. Penelitian ini diikuti oleh 4.095 anak muda. Responden berusia antara 15 sampai 25 tahun, dan sebagian besar responden adalah siswa SMA Kristen swasta, SMA negeri, dan SMA non-Kristen di 42 kota di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pertumbuhan spiritualitas yang sehat dan baik pada anak muda Kristen di Indonesia. Hasil penelitian BRC menunjukkan bahwa 91,8% kaum muda Kristen di Indonesia mengikuti ibadah/kebaktian umum maupun ibadah/kebaktian kaum muda gereja secara rutin, setidaknya-tidaknya 2-3 kali dalam sebulan.²¹

Pada penelitian ini ditemukan bahwa orang tua merupakan sosok yang paling berjasa menuntun kaum muda kepada Tuhan Yesus, yaitu sebesar 73.1%. Namun sangat disayangkan, justru 77% orang tua Kristen tidak mendiskusikan hal-hal rohani

²¹ Handi Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research Center, 2018), 15.

dengan anak.²² Hasil penelitian BRC memperlihatkan bahwa orang tua belum maksimal menunaikan tugas meningkatkan spiritualitas anak dalam keluarga.

Dalam pelayanan kepada anak remaja, Pembina Rohani di gereja diharapkan menolong orang tua dalam mendidik kaum muda gereja. Pembina Rohani umumnya memahami dunia remaja, karena mereka yang melayani kaum remaja kebanyakan berada pada kelompok usia yang tidak terlalu jauh dari anak remaja. Kebutuhan remaja, seperti keinginan untuk dihargai, diterima, dipahami, didengar, dan keinginan untuk menghabiskan waktu bersama, dapat dipenuhi oleh Pembina Rohani remaja. Orang tua pada umumnya kesulitan memenuhi kebutuhan remaja tersebut karena kesibukan pekerjaan, pergumulan orang tua yang kompleks, pekerjaan orang tua yang membuat stres dan perbedaan usia yang terlalu jauh. Oleh karena itu, kebutuhan remaja lebih dapat dipenuhi oleh Pembina Rohani remaja daripada oleh orang tua.

Ajaran yang diberikan kepada anak remaja oleh Pembina Rohani diperkuat dengan ajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Secara khusus, guru-guru bidang studi Pendidikan Agama Kristen memberikan pengajaran terstruktur dan alkitabiah tentang dasar-dasar iman Kristen dan penerapannya dalam kehidupan remaja. Hal yang sama juga didukung oleh guru-guru Kristen lainnya dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui pengajaran, keteladanan dan kepedulian terhadap remaja. Dengan demikian, kehadiran guru-guru Kristen memperkuat peran orang tua dan rohaniwan dalam pertumbuhan spiritualitas anak.

Guru Kristen memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas anak-anak. Namun, penelitian BRC menunjukkan realitas yang berbeda. Para responden mengakui bahwa pengaruh sekolah dalam pertumbuhan

²² Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 68.

iman mereka sangat kecil. Ditemukan pengaruh spiritualitas yang diterima dari guru Pendidikan Agama Kristen hanya 2,1%. Hal ini mengejutkan karena pengaruh guru agama Kristen terhadap pertumbuhan rohani anak sangat kecil, hanya 2,1%, dan peran Pembina rohani juga jauh lebih kecil dibandingkan orang tua, hanya 10,6%, sedangkan peran orang tua adalah 73,1%.²³ Data tersebut menunjukkan bahwa ada yang salah dengan perkembangan kerohanian remaja di sekolah. Guru pendidikan agama Kristen mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan guru yang mengajar mata pelajaran lainnya. Guru agama Kristen bertanggung jawab atas pertumbuhan kerohanian siswa.

Selanjutnya penelitian BRC menemukan ada sekitar 8% atau sekitar 399 responden kaum muda tidak rutin beribadah di gereja. Generasi muda menjelaskan mengapa mereka tidak rutin ke gereja, yaitu: 28,2% mengatakan masih banyak kegiatan menarik lainnya di luar gereja, 21,2% menganggap pengelolaan gereja buruk, 12,4% menganggap model ibadah gereja tidak menyenangkan dan 11,2% % merasa ada banyak orang munafik di gereja.. Kondisi ini menjadi evaluasi bagi pemimpin gereja untuk mendefinisikan ulang makna kepemimpinan gereja, penggembalaan kepada kaum muda dan menciptakan inovasi kegiatan kaum muda yang berhubungan dengan hidup mereka dan pertumbuhan spiritualitasnya.

Media sosial adalah media online yang memungkinkan partisipasi, pembuatan, dan berbagi konten melalui dunia maya. Generasi muda menggunakan media sosial sebagai alat komunikasi. Kehadiran Internet yang berkembang dengan pesat membuat penggunaan jejaring sosial semakin mudah. Setiap orang bisa mendapatkan informasi dan hiburan dari mana saja melalui Internet. Internet dapat diakses oleh siapapun,

²³ Irawan, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 107-108.

kapanpun, dimanapun, dan juga dapat menyerang kehidupan penggunanya. Media sosial dapat mendorong pertumbuhan spiritualitas dan kehidupan sehari-hari kaum muda. Gereja-gereja dan hamba Tuhan yang melayani generasi muda harus memahami trend yang ada. Trend Remaja tidak bisa lepas dari teknologi digital dan media sosial. Hal ini dapat dijadikan sebagai alat penunjang pertumbuhan spiritualitas remaja. Ada kecenderungan bahwa gereja mengabaikan pelayanan digital melalui media sosial yang telah menjadi "dunia" kaum muda saat ini. Gereja menitikberatkan pelayanan yang dihadiri oleh jemaat dalam satu tempat (*onsite*). Situasi ini cukup memprihatinkan, kaum muda yang adalah mitra pelayanan dalam gereja dengan segala keterampilan digital, namun kaum muda tidak dilibatkan dan didorong mengembangkan pelayanan digital gereja di era disrupsi, terlebih pasca pandemi covid-19 yang sebelumnya gereja banyak mengandalkan pelayanan digital.

Selain pengaruh media sosial, pengaruh teman sebaya dapat memperkuat atau memperlemah spiritualitas remaja. Teman sebaya biasanya kelompok yang berusia, memiliki hobi yang hampir sama. Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya sangat besar pada setiap remaja. Setiap remaja dapat mempengaruhi teman sebayanya dan/atau dipengaruhi oleh teman sebaya lainnya. Efek ini dapat dilihat pada perubahan perilaku, pola pikir, bahkan nilai-nilai keyakinan. Sebagai teman, remaja biasanya dengan mudah menerima ajakan dan dorongan dari teman sebayanya tanpa berpikir panjang. Setiap remaja memiliki dorongan yang kuat untuk diterima dan diakui dalam kelompoknya. Menyadari betapa besarnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan remaja, maka orang tua, rohaniwan dan guru-guru Kristen membekali generasi muda dengan nilai-nilai, perilaku, pergaulan dan etika yang dikehendaki Tuhan berdasarkan Alkitab sehingga anak remaja tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan yang buruk

dan merusak kualitas spiritualitasnya tetapi dapat membawa dampak yang positif sehingga dapat membangun kehidupan rohani teman sebaya lainnya. Pengabaian orang tua, rohaniwan, dan guru Kristen untuk mengajarkan dasar-dasar iman dan nilai-nilai hidup Kristen kepada remaja, membuat anak-anak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk.

Pada tahun 2020, Ester Melati melakukan kajian spiritualitas remaja di Gereja Bethel Indonesia Tanjung Piayu Batam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan agama Kristen dari orang tua berpengaruh terhadap pertumbuhan moral generasi muda pada jemaat Gereja Bethel di Tanjung Piayu, Batam, Indonesia.²⁴ Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, dan James Franklin melakukan penelitian tentang peran gembala dalam pembinaan spiritualitas remaja pemuda tahun 2022 dengan melakukan survei kepada remaja dan pemuda yang berusia 12–24 tahun sebanyak 70 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendeta berperan penting dalam membangun spiritualitas kaum muda melalui pengajaran doktrin Kristen dalam ibadah dan persekutuan.²⁵

Penelitian dengan tema Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan dilakukan oleh Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf, dan Ilfiandra pada tahun 2017. Penelitian ini membandingkan kualitas spiritualitas siswa laki-laki dan perempuan pada jurusan IPS dan IPA di SMA 1 Punggur, Lampung dengan sampel sebanyak 122 remaja (siswa) di SMAN 1 Punggur, Lampung. Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas siswa jurusan IPS laki-laki

²⁴ E Melati, "Hubungan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Dengan Moralitas Remaja Di Gereja," *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2020), 91–102.

²⁵ Mikha Agus Widiyanto, Rina Christin, and James Franclin, "Peran Gembala Sebagai Upaya Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembinaan Spiritualitas Remaja Pemuda," *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 3, no. 1 (2022), 15-30.

relatif sama dengan remaja perempuan, dan spiritualitas remaja siswa berjurusan IPA relatif sama dengan remaja putri.²⁶

Pada penelitian sebelumnya mengenai spiritualitas remaja, belum ditemukan penelitian yang membahas faktor-faktor yang sekaligus mempengaruhi spiritualitas remaja, yaitu pendidikan Kristen oleh orang tua di keluarga, pendidikan Kristen oleh pembimbing rohani di gereja, pendidikan Kristen oleh guru agama Kristen di sekolah, dan teman sebaya serta media sosial merupakan hal tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya mengenai spiritualitas remaja.

Pendidikan Kristen dalam rangka menanamkan dan menumbuhkan spiritualitas didasarkan pada Ulangan 6:4-9.

Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Hal senadanya diperintahkan dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Firman Tuhan dalam Ulangan 6:4-9 dan Amsal 22:6 menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anak agar memiliki pengenalan yang mendalam dan benar tentang Allah berdasarkan ajaran Tuhan. Tanggung jawab ini untuk menolong anak-anak memiliki relasi pribadi dan pengalaman iman dengan

²⁶ Yuni Novitasari, Syamsu Yusuf, and Ilfiandra Ilfiandra, “Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender dan Jurusan,” *Indonesian Journal of Educational Counseling* 1, no. 2 (2017), 163-178.

Tuhan sehingga anak-anak dapat memuliakan Tuhan di sepanjang hidupnya. Tanggung jawab orang tua dalam membangun spiritualitas anak-anak ditopang oleh gereja melalui pelayanan Pembina Rohani remaja dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah.

Peranan orang tua dan Pembina Rohani terhadap remaja semakin kuat melalui Pendidikan Kristen yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Ellen Lowrie Black berpendapat bahwa guru sebagai pendidik Kristen melayani remaja dalam iman, memiliki kasih dan tujuan, dan menjadi contoh, serta menggunakan Alkitab sebagai pedoman hidup.²⁷ Pandangan ini menegaskan pentingnya kualitas personal seperti kerohanian dan integritas serta relasi antar individu seorang Pendidik Kristen yang didasarkan pada Alkitab dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai Pendidik Kristen. Kompetensi personal dan relasi antar personal guru secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen menjadi faktor penentu keberhasilan Pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka menumbuhkan spiritualitas remaja.

Penelitian spiritualitas remaja ini dilakukan di Gereja Kristus. Remaja Gereja Kristus berjumlah sekitar 400 orang yang tersebar di daerah DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten dan Lampung. Remaja Gereja Kristus umum berasal dari keluarga Kristen dengan usia pada rentang antara 12-21 tahun. Layaknya remaja Kristen pada umumnya, remaja Gereja Kristus juga menerima Pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, Pembina Rohani di gereja dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Sebagai remaja, mereka juga berinteraksi dengan teman sebaya dan media sosial yang

²⁷ Ellen Lowrie Black, *Foundation of Christian School Education* (Lynchburg, VA: Liberty University Press, 2003), 147.

dapat memberikan pengaruh yang baik atau buruk dalam kehidupan kerohanian mereka.

Menyadari pentingnya spiritualitas dalam hidup remaja dan beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti Pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, Pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, Pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Selanjut, keberadaan teman sebaya dan media sosial juga mampu memberikan pengaruh yang menguatkan atau melemahkan spiritualitas remaja. Maka penelitian meneliti pengaruh pendidikan Kristen dari orang tua, Pembina Rohani dan guru Pendidikan Agama Kristen terhadap spiritualitas remaja di Gereja Kristus. Dalam penelitian ini, pengaruh teman sebaya dan media sosial menjadi variabel moderasi dan mediasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi beberapa isu yang dipandang penting untuk diteliti, yaitu:

1. Ada kecenderungan orang tua belum berpengaruh besar dalam membangun spiritualitas anak remaja melalui pola asuh dan keteladanan berdasarkan iman Kristen.
2. Ada kecenderungan Pembina Rohani di gereja belum berpengaruh besar dalam membangun spiritualitas anak remaja melalui ibadah, Persekutuan dan pelayanan.
3. Ada kecenderungan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah belum berpengaruh besar dalam membangun spiritualitas anak remaja melalui pengajaran, penggembalaan dan keteladanan hidup di sekolah.
4. Remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari teman sebayanya tanpa mempertimbangkan apakah tindakan dan perkataannya benar atau

salah, baik atau buruk. Hal ini terlihat dari banyaknya kejahatan remaja yang terjadi di Indonesia, seperti perkelahian, kecanduan narkoba, merokok, mengakses situs pornografi di Internet, bahkan pembunuhan, dan masih banyak kasus lainnya.

5. Ada kecenderungan tingginya intensitas anak remaja mengakses media sosial menimbulkan ketergantungan atau kecanduan pada *gadget* dan menimbulkan masalah kejiwaan serta memicu berbagai kejahatan melalui dunia digital.

1.2. Fokus Masalah

Mengingat penelitian dipengaruhi oleh banyak hal, maka peneliti harus membatasi ruang lingkup masalah yang diteliti agar hasil penelitian dapat maksimal.²⁸ Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaruh orang tua dalam penelitian ini, Pembina Rohani, guru Pendidikan Agama Kristen, teman sebaya dan media sosial terhadap spiritualitas remaja

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, teman sebaya dan media sosial berpengaruh signifikan secara langsung terhadap spiritualitas remaja?

²⁸ Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 245.

2. Apakah teman sebaya dan media sosial berpengaruh signifikan dalam memoderasi pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah terhadap spiritualitas remaja?
3. Apakah teman sebaya dan media sosial berpengaruh signifikan dalam memediasi pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah terhadap spiritualitas remaja?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah dan teman sebaya serta media sosial berpengaruh terhadap pembentukan spiritualitas remaja. Untuk itu, tujuan penelitian dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, teman sebaya, dan media sosial terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh moderasi teman sebaya, dan media sosial pada hubungan pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh mediasi teman sebaya, dan media sosial pada hubungan pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja.

1.5. Manfaat Penelitian

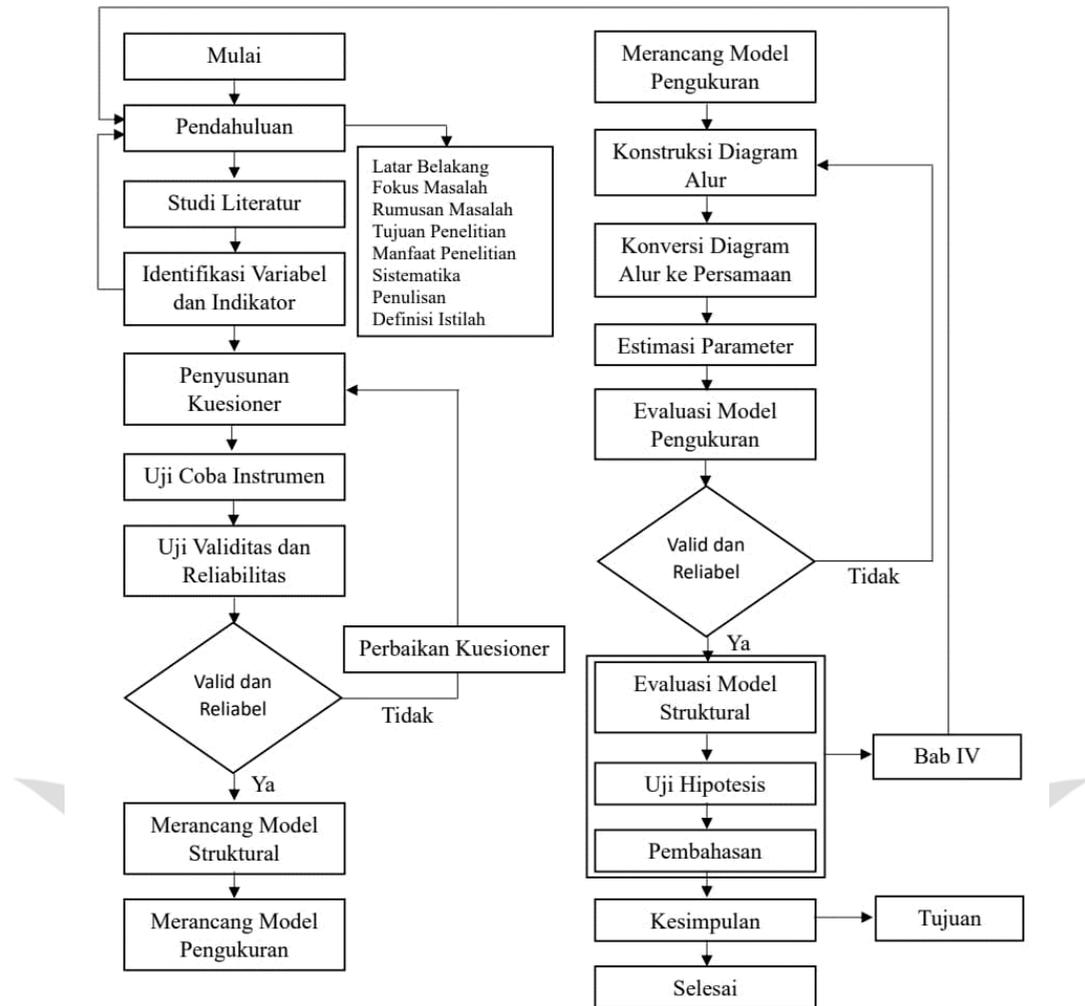
Secara teoritis, melalui penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan baru tentang besarnya pengaruh pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, dari Pembina Rohani di gereja dan dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, pengaruh teman sebaya dan pengaruh media sosial terhadap pertumbuhan spiritualitas remaja. Selain itu, diharapkan penelitian ini berguna sebagai referensi bagi para peneliti lain dalam penelitian terkait spiritualitas remaja.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat, yaitu:

1. Penelitian ini memberikan pengetahuan baru dalam pengembangan dan pelaksanaan praktik Pendidikan Kristen di keluarga, di gereja dan di sekolah.
2. Penelitian ini membantu pimpinan gereja, pimpinan sekolah dan pemerintah dalam menyusun kebijakan yang mendukung terwujudnya Pendidikan Kristen di keluarga, gereja dan sekolah.
3. Penelitian ini membantu anak remaja mempertimbangkan bagaimana sebaiknya bergaul dengan teman sebaya dan dalam memanfaatkan media sosial.
4. Penelitian ini membantu Badan Pengurus Remaja dan para Hamba Tuhan dalam meningkatkan pelayanan kepada remaja.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1.1. Rancangan Metodologis

Berdasarkan rancangan metodologi pada Gambar 1.1, maka pada bab pertama, peneliti menuliskan pendahuluan yaitu latar belakang masalah dan fokus masalah penelitian orang tua adalah pendidik anak yang utama. Namun tugas itu belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena keterbatasan waktu dan pengetahuan orang tua tentang cara mendidik anak di dalam Tuhan. Tugas tersebut, ada kecenderungan diserahkan kepada Pembina Rohani di gereja dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Namun realitanya, Pembina Rohani di gereja dan guru Pendidikan Agama

Kristen di sekolah tidak sepenuhnya dapat menjalankan fungsi tersebut mengingat tugas administrasi dan jumlah anak remaja yang tidak sebanding dengan jumlah Pembina Rohani di gereja dan guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Rumusan masalah menentukan arah dan ruang lingkup penelitian yang dilanjutkan dengan tujuan, manfaat, dan definisi istilah.

Pada bab kedua, peneliti menjabarkan kebaruan penelitian, tinjauan pustaka yang berkaitan dengan teoritis dan teologis sebagai landasan kerangka konseptual penelitian. Pada bab ini peneliti merumuskan hipotesis penelitian yang akan dibuktikan apakah diterima atau ditolak.

Bab ketiga memaparkan metodologi penelitian. Peneliti akan menyajikan metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, desain penelitian yang meliputi paradigma penelitian, konsep dan definisi variabel, populasi dan sampel, instrumen penelitian, penskoran angket. Pada bab ini peneliti juga menjelaskan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji hipotesis, dan etika penelitian.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian akan mendeskripsikan, sampel penelitian, estimasi model SEM dan hasil uji hipotesis. Selanjutnya peneliti membahas hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Bab ini akan menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pendidikan Kristen dari orang tua di keluarga, pendidikan Kristen dari Pembina Rohani di gereja, pendidikan Kristen dari guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah, teman sebaya, media sosial terhadap spiritualitas remaja. Peneliti juga akan memaparkan saran-saran

untuk disampaikan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

1.7. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Orang tua adalah ayah, ibu, atau wali yaitu orang yang memberikan pengasuhan kepada anak.²⁹
2. Pembina Rohani adalah Pendeta, gembala jemaat atau orang dewasa secara rohani yang melayani dan membina rohani remaja di gereja melalui kebaktian, persekutuan dan kelompok kecil.³⁰
3. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.³¹
4. Teman sebaya adalah suatu kelompok sosial dari sejumlah orang yang umumnya memiliki usia, pendidikan atau status sosial yang sama. Dalam penelitian ini, yang dimaksud teman sebaya adalah kelompok sosial yang beragama Kristen, memiliki usia yang relative sama, pendidikan dan kegemaran yang umumnya sama.³²

²⁹ Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tentang Kesejahteraan Anak* (Jakarta: Indonesia, 1979).

³⁰ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.

³¹ Janse Belandina Non-Seraano, "*Profesionalisme Guru dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*" (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 37.

³² Ines Blazevic, "*Family, Peer and School Influence on Children's Social Development*," *World Journal of Education* 6, no. 2 (2016), 46.

5. Media sosial adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi untuk mencapai tujuan individu ataupun kelompok.³³
6. Spiritualitas adalah keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain.³⁴



³³ Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), 8.

³⁴ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 19.